

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh banyak faktor, sehingga cara menanggulangnya tidak cukup dengan pendekatan medis maupun pelayanan kesehatan saja [1]. Berdasarkan laporan gizi global atau Global Nutrition Report di tahun 2014, Indonesia termasuk ke dalam 17 negara yang memiliki 3 permasalahan gizi sekaligus, yaitu *stunting* (pendek), *wasting* (kurus), dan *overweight* atau gizi lebih (obesitas). Gizi kurang maupun gizi lebih dapat terjadi pada semua siklus daur kehidupan mulai dari bayi, balita, anak sekolah, remaja, dewasa, maupun manula [2].

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, status gizi kurang dan buruk pada balita di Indonesia berdasarkan indikator BB/U yaitu sebesar 17,7% terdiri dari 3,9% gizi buruk dan 13,8% gizi kurang [3]. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4%), tahun 2010 (17,9%), dan tahun 2013 19,6% terlihat penurunan, walaupun demikian masih merupakan masalah kesehatan masyarakat [4].

Berdasarkan hasil penelitian Clarita pada tahun 2019 terhadap 88 balita usia 24-59 bulan di Desa Ranca Iyuh Kabupaten Tangerang, didapatkan 3,3% gizi lebih, 58% gizi baik, 30,7% gizi kurang, dan 8% gizi buruk [5]. Balita adalah penerus bangsa yang harus tumbuh dan berkembang secara optimal. Maka dari itu balita dengan status gizi kurang harus diatasi.

Dalam keadaan ini juga mensyaratkan harus adanya komitmen menyeluruh dari lintas sector, selain itu dari masyarakat juga perlu untuk menanggulangi masalah gizi di Kabupaten Tangerang, karena sektor kesehatan saja tidak akan dapat secara maksimal menurunkan angka gizi buruk. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pengupayaan pembangunan kesehatan dimulai dari pemberdayaan kader kesehatan. Kader kesehatan masyarakat adalah laki-laki atau wanita yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perseorangan maupun masyarakat serta untuk bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan [6]. Peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat [7].

Posyandu merupakan suatu wadah di masyarakat untuk menunjang suatu pembangunan. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita [8]. Posyandu yang telah ada selama ini perlu diteruskan.

Namun, keberadaan kader relatif labil karena partisipasinya bersifat sukarela sehingga tidak ada jaminan bahwa para kader akan tetap menjalankan fungsinya dengan baik seperti yang diharapkan. Jika ada kepentingan keluarga atau kepentingan lainnya maka posyandu akan ditinggalkan [9]. Keberhasilan posyandu tergantung dengan kerja keras kader di wilayah setempat dalam melakukan pelayanan masyarakat. Kurang adanya pelatihan serta pembinaan pada kader posyandu dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman kader terhadap tugasnya.

Kini pelatihan kader tidak hanya berfokus kepada penimbangan, pengukuran BB, serta pengisian KMS saja, tetapi juga kader dilatih untuk mengetahui cara pembuatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan)

Modisco dan juga mengerti kegunaan dari Modisco. Modisco singkatan dari *Modified Dried Skim Milk and Coconut Oil* merupakan formula yang digunakan sebagai penambah berat badan yang digunakan untuk makan tambahan balita yang mengalami gizi kurang.

PMT Modisco ini dapat diberikan ke balita bisa dalam bentuk cair ataupun dimodifikasi menjadi makanan yang lebih menarik. Berdasarkan hasil penelitian Faradhiba Sandi, dkk, didapatkan bahwa PMT Modisco diberikan selama 3 bulan kepada balita gizi kurang dan didapatkan hasil menurunkan gizi kurang sebesar 68% dari 25 balita gizi kurang menurun menjadi 8 balita [10]. Disinilah peran kader sangat penting karena kader harus terampil dalam membuat PMT Modisco.

Dengan demikian PMT Modisco lebih efektif dalam upaya penanganan gizi kurang dan buruk di tempat Pemulihan Gizi dan Puskesmas. Di Posyandu Desa Ranca Iyuh Kabupaten Tangerang kader belum pernah diberikan pelatihan tentang pembuatan formula WHO ataupun formula PMT Modisco untuk balita gizi kurang, karena selama ini untuk balita gizi kurang di wilayah ini diberikan PMT berupa biskuit dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang dan juga balita pernah diberikan formula F-100 yang bentuk kemasan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang namun untuk formula F-100 kemasan ini jumlahnya terbatas sehingga tidak semua balita menerimanya.

PMT Modisco bisa dijadikan alternatif PMT yang penanganannya bisa dilakukan sendiri di rumah karena bahan yang mudah ditemukan dan mudah cara pembuatannya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kader adalah pilihan serta perwakilan masyarakat sehingga kader pasti lebih tau bagaimana cara menjelaskan kepada masyarakat setempat yang memiliki balita gizi kurang, karena kader dipercaya. Maka dari itu, kader yang memiliki keahlian berupa keterampilan dalam pembuatan PMT Modisco sangat dibutuhkan.

PMT Modisco memiliki beberapa formula yaitu Modisco $\frac{1}{2}$, Modisco I, Modisco II, dan Modisco III. Untuk Modisco $\frac{1}{2}$ diberikan untuk balita dengan status gizi kurang namun dengan keadaan berat yaitu adanya

odema, jika sudah membaik namun tetap ada odema diberi Modisco I dan jika membaik tidak ada odema di beri Modisco II, dan untuk masa rehabilitasi diberi Modisco III. Pada kali ini formula Modisco yang digunakan yaitu formula Modisco III dikarenakan balita sudah dalam masa pemulihan dan melalui kondisi kritisnya sehingga saluran cerna dan fungsi tubuh lainnya sudah bisa menerima makanan lain secara optimal.

Ubi ungu banyak diminati masyarakat karena selain mempunyai komposisi zat gizi yang baik juga memiliki fungsi fisiologis tertentu bagi tubuh. Ubi jalar ungu memiliki kulit dan daging yang berwarna ungu kehitaman (ungu pekat) dan ungu kemerahan yang disebabkan oleh pigmen antosianin [11]. Beberapa zat penting yang terkandung di dalam ubi ungu diantaranya adalah vitamin A, vitamin C, vitamin B1, Zat besi, Kalsium, Lemak, protein, Serat kasar, fosfor, dan riboflavin. Senyawa antosianin yang tinggi pada umbi ini memiliki tingkatan kestabilan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan umbi atau bahkan sumber makanan lain [12].

Hasil survey pendahuluan kepada kader Posyandu di Desa Ranca lyuh ternyata sebagian besar kader belum mengetahui cara pembuatan Modisco dan mereka belum pernah mendapatkan pelatihan cara membuat PMT Modisco. Untuk memperoleh keahlian dan keterampilan ini diperlukan pelatihan cara pembuatan PMT Modisco untuk anak balita gizi kurang dan buruk sehingga yang sebelumnya belum terpapar menjadi terpapar dan dapat membuat PMT Modisco dengan benar.

Hasil penelitian Faradhiba dkk, didapatkan bahwa setelah dilakukan pelatihan mengenai mengenai PMT Modisco pengetahuan kader mengalami meningkat, dapat dilihat dari persentase kader yang berpengetahuan baik sebelum pelatihan sebesar 6,7 % meningkat menjadi 46,7 % sesaat sesudah pelatihan dan 80,0 % seminggu sesudah pelatihan dan juga keterampilan kader pun mengalami peningkatan setelah dilakukan pelatihan, terbukti dengan adanya pelatihan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan kader dalam pembuatan PMT Modisco ($p < 0,05$) [10]. Kader sebagai sarana untuk

berkomunikasi dengan ibu balita gizi kurang, melalui kader ibu balita akan lebih mengerti dan memahami tentang edukasi PMT Modisco sehingga mampu menerapkannya di rumah, demi memperbaiki status gizi balita.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pelatihan kepada kader Posyandu cara pembuatan formula PMT Modisco III bahan lokal ubi ungu terhadap pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan ini dilakukan untuk kader karena untuk jangka panjang dimana nantinya kader dapat memberikan edukasi kepada ibu balita gizi kurang tentang cara pembuatan PMT Modisco dengan tambahan bahan pangan lokal untuk meningkatkan BB balita gizi kurang. Dan alasan menggunakan tambahan bahan pangan lokal ubi ungu, dikarenakan di wilayah Desa Ranca Iyuh masih banyak terdapat sawah dan lahan yang ditanami ubi ungu oleh penduduk setempat.

Ubi jalar merupakan komoditas sumber karbohidrat umum, setelah padi, jagung, dan ubi kayu, dan memiliki peran penting dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri maupun pakan ternak. Sebagai sumber karbohidrat, ubi jalar memiliki peluang sebagai substitusi bahan pangan utama, sehingga bila diterapkan mempunyai peran penting dalam upaya penganekaragaman pangan dan dapat diproses menjadi aneka ragam produk yang mampu mendorong pengembangan agro-industri dalam diversifikasi pangan [13].

Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pelatihan Pembuatan PMT Modisco Bahan Lokal Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Desa Ranca Iyuh Kabupaten Tangerang”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pelatihan pembuatan PMT Modisco bahan lokal terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu Desa Ranca Iyuh Kabupaten Tangerang?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelatihan pembuatan PMT Modisco bahan lokal terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu Desa Ranca Iyuh Kabupaten Tangerang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan tentang pembuatan PMT Modisco bahan lokal.
2. Mengetahui keterampilan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan tentang pembuatan PMT Modisco bahan lokal.
3. Mengetahui pengaruh pelatihan pembuatan PMT Modisco bahan lokal terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu.
4. Mengetahui pengaruh pelatihan pembuatan PMT Modisco bahan lokal terhadap peningkatan keterampilan kader posyandu.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh pelatihan pembuatan PMT Modisco bahan lokal terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu Desa Ranca Iyuh Kabupaten Tangerang.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta dapat menjadi sarana pembelajaran bagi peneliti mengenai pengaruh pelatihan pembuatan PMT Modisco bahan lokal terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu Desa Ranca Iyuh Kabupaten Tangerang.

1.5.2. Bagi Kader Posyandu

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu mengenai pembuatan modisco untuk gizi

kurang sehingga kader dapat membantu memberikan edukasi kepada ibu-ibu yang memiliki balita gizi kurang tentang pembuatan modisco.

1.5.3. Bagi Institusi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan informasi untuk pihak puskesmas mengenai pemberian kegiatan pengaruh pelatihan pembuatan PMT Modisco bahan lokal kepada kader posyandu Desa Ranca Iyuh Kabupaten Tangerang.

1.5.4. Bagi Institusi Jurusan Gizi

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan dan menjadi sumber rujukan dan saranan pembelajaran bagi mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bandung mengenai pengaruh pelatihan pembuatan PMT Modisco bahan lokal kepada kader posyandu Desa Ranca Iyuh Kabupaten Tangerang.